

**PARENTAL INVOLVEMENT DALAM PROSES BELAJAR
ANAK TUNAGRAHITA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**



Oleh:

FRISTY SEPTIANI RAMADHINI

NIM: B07207082

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS D-2011 013 PSI	No. REG : D.2011/PSI/013
ASAL BUKU :	
TANGGAL :	

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2011**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

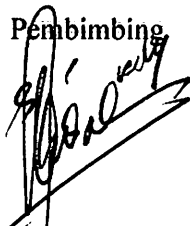
Nama : Fristy Septiani Ramadhini

NIM : B07207082

Judul : *Parental Involvement* dalam Proses Belajar Anak Tunagrahita.

Surabaya, 27 Juni 2011

Pembimbing



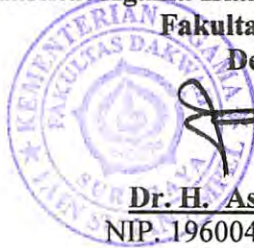
Dra. Hj. Siti Azizah Rahayu, M. Si
NIP. 195510071986032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Fristy Septiani Ramadhini ini telah dipertahankan di depan
Tim penguji skripsi

Surabaya, 18 Juli 2011

Mengesahkan,
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah
Dekan,



Dr. H. Aswadi, M. Ag.
NIP. 196004121994031001

Ketua,

Dra. Hj. Siti Azizah Rahayu, M. Si
NIP. 195510071986032001

Sekretaris,

Tatik Mukhoyyaroh, S. Psi, M. Si
NIP. 197605112009122002

Penguji I,

Drs. Bambang Widiatmodjo, M.Si.Psi
NIP. 195501221985031001

Penguji II,

Lucky Abrorry, M.Psi
NIP. 197910012006041005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

1. Tunagrahita	8
A. Pengertian Tunagrahita	8
B. Klasifikasi Tunagrahita	9
C. Faktor Penyebab Tunagrahita	11
D. Karakteristik Tunagrahita	14
2. Teori Belajar	15
3. Prestasi Belajar	17
A. Pengertian Prestasi Belajar	17
B. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	19
C. Fungsi Prestasi Belajar	28
4. Gaya Belajar	29
5. Masa Usia Sekolah	30
6. Kerangka Teoritik	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
B. Subyek Penelitian	35
C. Sumber Data	35
D. Prosedur Pengumpulan Data	36
E. Teknik Analisis Data	38
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar A	75
Gambar B	76
Gambar C	76

Anak merupakan anugerah yang sangat berarti bagi orangtua karena anak merupakan lambang pengikat cinta kasih bagi kedua orang tuanya. Bila anak yang lahir dalam keadaan cacat mental atau tunagrahita, maka orangtua akan mulai bertanya apa yang harus mereka lakukan dalam membesarkan anak tersebut. Kenyataan yang terjadi di masyarakat tentang pengasuhan anak tunagrahita yaitu banyaknya orangtua yang justru membiarkan bahkan menyembunyikan anak tunagrahita, tetapi ada pula orang tua yang memberikan pengasuhan yang baik kepada mereka. Padahal sebagai orang tua harus melibatkan diri pada anaknya, anak yang normal saja masih sangat membutuhkan perhatian dan bimbingan orang tuanya, apalagi anak yang memiliki keterbatasan mental atau tunagrahita.

Berdasarkan hasil observasi awal, diperoleh informasi subjek memiliki kecenderungan keterbelakangan mental. Hal tersebut dapat dilihat bahwa subjek yang berusia 10 tahun yang seharusnya kelas 5 SD dan sudah dapat membaca dan berhitung dengan baik, tetapi sebaliknya subjek masih duduk di kelas 1 SD dan dia tidak dapat membaca dan berhitung. Hal ini dapat disimpulkan bahwa usia mentalnya jauh dibawah usia kronologinya. Secara fisik subjek seperti anak normal lainnya meskipun intonasi bicaranya kurang jelas. Adik subjek juga memiliki gangguan yang sama, adik subjek yang sudah berusia 9 tahun dan

Sedangkan menurut Amin (1995: 116) adalah sebagai berikut : "Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas berada dibawah rata-rata. Disamping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit dan berbelit-belit. Mereka kurang atau terbelakang atau tidak berhasil bukan sehari dua hari atau sebulan dua bulan, tetapi untuk selama-lamanya dan bukan hanya dalam satu dua hal tetapi hampir segala-galanya, lebih-lebih dalam pelajaran seperti : mengarang, menyimpulkan isi bacaan, hal-hal yang menggunakan simbol-simbol, berhitung dan dalam semua pelajaran yang bersifat teoritis. Dan juga mereka kurang atau terhambat dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya".

Anak Tunagrahita memiliki beberapa klasifikasi. Menurut Abdurrahman (1994: 24), klasifikasi anak Tunagrahita di bagi kedalam tiga klasifikasi yaitu:

Menurut pandangan medis tunagrahita dipandang suatu akibat dari beberapa penyakit atau kondisi yang tidak sempurna. Groszman Ettel

(a) akibat infeksi/intoksikasi; (b) akibat ruda paksa/sebab fisik lain; (c) akibat gangguan metabolisme; (d) akibat penyakit otak yang nyata; (e) akibat penyakit prenatal yang tidak diketahui; (f) akibat kelainan kromosom; (g) gangguan waktu kehamilan; (h) pengaruh lingkungan; (i) akibat kondisi lain yang tidak tergolongkan.

Klasifikasi Sosial-Psikologis menggunakan kriteria psikomotorik dan perilaku adaptif. Menurut Grossman Ettel dikutip oleh Kirk dan Galagher (dalam Abdurrahman, 1994: 25) ada empat retardasi mental menurut skala intelegensi Wechsler yaitu :

Taraf retardasi mental berdasarkan perilaku juga terdiri dari empat macam: (a) ringan; (b) sedang; (c) berat; (d) sangat berat

Menurut Abdurrahman (1994: 25), ada empat kelompok perbedaan untuk keperluan pembelajaran yaitu : (a) taraf pembatasan atau lamban belajar (*the borderline or they slow learner*) IQ 70-85; (b) tunagrahita mampu didik (*Educable mentally retarded*) IQ 50-70; (c) tuna grahita mampu latih (*Trainable mentally retarded*) IQ 30-50; (d) tunagrahita mampu rawat (*Independent or profoundly mental retarded*) IQ 30 kebawah.

C. Faktor Penyebab Tunagrahita

Menurut Abdurrahman (1994: 30), faktor-faktor penyebab tunagrahita antara lain: (1) genetik; (2) sebab-sebab pada masa prenatal; (3) sebab-sebab pada natal; (4) sebab-sebab pada masa posnatal; (5) sosiokultural

1) Faktor Genetik

Penentuan dibidang biokimia dan genetika telah memberikan penjelasan tentang tunagrahita. Penyebab tunagrahita karena biokimia atau *biochemical disorders* dan abnormalitas kromosom atau *chromosomal abnormalities*.

Menurut Waiman dan Gerritsen yang dikutip oleh Krik dan Galagher (dalam Abdurahman (1994: 31) ”pada saat ini ada lebih 90 penyakit yang dapat menyebabkan kelainan metabolisme sejak kelahiran, hal tersebut dapat diturunkan secara genetika dalam arti penurunan sifat”.

Paling umum diketemukan sindroma down atau sindroma mongol lejeune. Geuter dan Turpin 1959 menemukan pada anak sindroma down memiliki 47 kromosom karena pasangan kromosom ke 21 terdiri dari tiga kromosom. Kelainan tersebut terletak pada kromosom nomer 3 pada pasangan ke 21.

a) Infeksi Rubella (Cacar)

b) Faktor Rhisus (Rh)

3) Penyebab pada masa natal

Yaitu pada saat kelahiran sesak nafas, luka pada saat kelahiran prematuritas. Kerusakan otak sesak nafas karena kekurangan oksigen.

5) Penyebab tunagrahita sosiokultural

Manusia bisa mengaktualisasikan sifat-sifat kemanusiaannya hanya jika ia berada dalam lingkungan manusia. Lingkungan sosial, budaya mempengaruhi perkembangan intelektual. Putro (1999: 35) mengemukakan penyebab terjadinya terbelakang mental atau tunagrahita sebagai berikut: (1) masa prenatal yaitu sebelum bayi lahir, ketika masih dalam kandungan bayi kekurangan vitamin, karena gangguan psikologis sang ibu, gangguan kelainan janin dan bisa terjadi karena pengguguran; (2) masa natal yaitu ketika bayi lahir, bila proses kelahiran tidak sempurna; (3) masa post natal yaitu setelah bayi lahir, anak tunagrahita dapat disebabkan karena pada waktu kecil atau bayi pernah step, panas terus menerus dan penyakit lainnya.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya anak tunagrahita disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: faktor genetik, pada masa prenatal, pada masa natal, dan faktor sosiokultural.

D. Karakteristik Tunagrahita

Anak tunagrahita memiliki beberapa karakteristik dan mendapatkan pelayanan pendidikan yang bervariasi disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki siswa. Amin (1995: 37), menyebutkan bahwa karakteristik anak tunagrahita menurut tingkat ketunagrahitaannya adalah sebagai berikut :

1) Karakteristik tunagrahita ringan

Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan katanya, mengalami kesukaran berfikir abstrak tetapi masih mampu mengikuti kegiatan akademik dalam batas-batas tertentu. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan umur 12 tahun.

2) Karakteristik anak tunagrahita sedang

Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik, mereka umumnya dilatih untuk merawat diri dan aktifitas sehari-hari. Pada umur dewasa baru mencapai tingkat kecerdasan yang sama dengan anak umur 7 tahun.

3) Karakteristik anak tunagrahita berat dan sangat berat

Anak tunagrahita berat dan sangat berat sepanjang hidupnya selalu tergantung pada pertolongan dan bantuan orang lain. Mereka tidak dapat memelihara diri, tidak dapat membedakan bahaya, kurang dapat bercakapcakap, kecerdasannya hanya dapat berkembang paling tinggi seperti anak normal yang berusia 3-4 tahun.

2) Teori Belajar

Pendapat Thorndike dan Pavlov ini ditegaskan lagi oleh Guthrie (dalam Widia Wati, 2010: 7), di mana ia menyatakan dengan hukumnya yaitu *“The Law of Association”*, yang berbunyi : *“A combination of stimuli which has accompanied a movement will on its recurrence tend to be followed by that movement”*. Secara sederhana dapat diartikan bahwa gabungan atau kombinasi suatu kelas stimuli yang menyertai atau mengikuti suatu gerakan

Pendekatan behavioristik yang dewasa ini banyak dipergunakan dalam rangka melakukan kegiatan psikoterapi dalam arti luas atau konseling dalam arti sempitnya, bersumber pada aliran behaviorisme. Aliran ini pada mulanya tumbuh subur di Amerika dengan tokohnya yang terkenal ekstrim, yakni John Broadus Watson, suatu aliran yang menitik beratkan peranan lingkungan, peranan dunia luar sebagai faktor penting di mana seseorang dipengaruhi, seseorang belajar. Teori behaviorisme yang menekankan adanya hubungan antara stimulus (S) dengan respons (R) secara umum dapat dikatakan memiliki arti yang penting bagi siswa untuk meraih keberhasilan belajar. Caranya, guru banyak memberikan stimulus dalam proses pembelajaran, dan dengan cara ini siswa akan merespons secara positif apa lagi jika diikuti dengan adanya *reward* yang berfungsi sebagai *reinforcement* (penguatan terhadap respons yang telah ditunjukkan). Oleh karena teori ini berawal dari adanya percobaan sang tokoh behavioristik terhadap binatang, maka dalam konteks pembelajaran ada beberapa prinsip umum yang harus diperhatikan. Menurut Mukinan (dalam Widia Wati, 2010: 8), beberapa prinsip tersebut adalah:

1. Teori ini beranggapan bahwa yang dinamakan belajar adalah perubahan tingkah laku. Seseorang dikatakan telah belajar sesuatu jika yang bersangkutan dapat menunjukkan perubahan tingkah laku tertentu.
2. Teori ini beranggapan bahwa yang terpenting dalam belajar adalah adanya stimulus dan respons, sebab inilah yang dapat diamati. Sedangkan apa

yang terjadi di antaranya dianggap tidak penting karena tidak dapat diamati.

3. *Reinforcement*, yakni apa saja yang dapat menguatkan timbulnya respons, merupakan faktor penting dalam belajar. Respons akan semakin kuat apabila *reinforcement* (baik positif maupun negatif) ditambah.

3) Prestasi Belajar

A. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Gunarso (1993: 77) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah usaha maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Prestasi belajar dibidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Prestasi belajar merupakan hasil pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan.

Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Menurut Azwar (2001: 8-9) mengemukakan

Belajar adalah perubahan dalam penampilan sebagai alat praktek. Dari ketiga definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik kalau subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verblistik. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan. Dengan demikian terjadi kegiatan belajar yang dilakukan oleh seseorang individu dapat dijelaskan dengan rumus antara individu dan lingkungan.

Hilgard dan Bower dalam Purwanto (1990: 84) menyatakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan,

kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya).

Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan prestasi belajar yang baik perlu diperlukan kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal adalah kondisi dan situasi yang ada dalam diri siswa, seperti kesehatan, ketrampilan, kemampuan dan sebagainya. Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada diluar diri pribadi manusia, misalnya ruang belajar yang bersih, sarana dan prasarana yang memadai.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil kemampuan yang dicapai seseorang secara maksimal yang berupa kemampuan, ketrampilan dan sikap dalam proses belajar yang biasanya dinyatakan dengan bentuk nilai, angka atau huruf yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh anak.

B. Faktor-faktor yang dapat Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal siswa.

1) Faktor internal siswa

Menurut Syah (2005: 134), "Kecerdasan seseorang besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar. Intelegensi pada umumnya

Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan otak saja melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya, sehingga kecerdasan tidak hanya dari segi emosional dan spiritualnya.

(1) Kecerdasan Kognitif

Tingkat intelegensi (IQ) siswa merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini berarti semakin tinggi tingkat kecerdasan kognitifnya siswa maka semakin besar peluang siswa

(2) Kecerdasan emosional

Cooper dalam Agustian (2001: 44) mengutarakan: "Kecerdasan emosional ini juga melibatkan kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi koneksi dan pengaruh yang manusiawi".

Seseorang yang mempunyai kematangan emosi akan dapat melakukan proses belajar dengan baik sehingga dapat membentuk orang-orang sukses yang dapat menghasilkan prestasi yang lebih baik. Sebaliknya, siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain dimana ia menerapkan daya dan kepekaan emosinya sebagaipendorong, sumber energi, tali kendali pikiran dan tindakan manusia.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan makna perilaku dan hidup itu dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

(b) Faktor Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak serta merasa

2) Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal siswa yang berupa faktor lingkungan tersebut terdiri dari :

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh yang besar dari keluarga berupa :

Cara orang tua mendidik anak-anaknya sangat berpengaruh pada prestasi belajar anak di sekolah. Pendidikan yang diterapkan orang tua pada anaknya dalam hal ini adalah gaya kepemimpinan orang tua akan membentuk kepribadian dalam diri anak, karena gaya kepemimpinan adalah ciri seorang pemimpin melakukan kegiatannya dalam membimbing, mengarahkan, mempengaruhi dan menggerakkan para anggotanya dalam rangka mencapai tujuan. Hal ini berarti bahwa apa yang dilakukan orang tua sangat menentukan kepribadian anaknya.

Dalam kaitannya dengan sekolah, orangtua dapat membantu anak dalam tugas-tugas sekolah. Misalnya dengan pemberian pendidikan yang sesuai dengan kemampuan anak, membantu mengulang materi di sekolah dan membimbing anak dalam mengerjakan PR (pekerjaan rumah), maupun dengan menyediakan sarana dan prasarana anak dalam tugas prakarya atau

kesenian (*art project*). Selain itu, orang tua juga dapat meluangkan waktu untuk dapat terlibat dalam membantu program sekolah.

Salah satu kunci untuk meraih tujuan dalam pendidikan anak ialah adanya komunikasi antara orangtua dengan pihak sekolah. Ada beberapa topik yang dapat dibicarakan orangtua dengan pihak sekolah. Pertama, mengenai sikap dan pola pengasuhan orangtua yang berkaitan dengan pendidikan yang diterapkan di rumah. Kedua, harapan orangtua terhadap prestasi dan perilaku anak di sekolah. Dan ketiga, orangtua mengetahui harapan sekolah terhadap aktivitas anak di rumah.

Dengan adanya keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak, dapat diperoleh beberapa manfaat, antara lain anak memiliki sikap yang lebih positif dalam belajar. Kedua, anak lebih bersemangat untuk ke sekolah. Ketiga, anak menunjukkan prestasi belajar yang lebih baik. Terakhir, anak cenderung dapat menyelesaikan pendidikannya hingga jenjang tertinggi dan meraih pekerjaan yang memadai (Kurnianingrum, 2008).

(c) Suasana Rumah

Suasana rumah yang dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian yang sering terjadi dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang tegang, kacau, ribut dan menyebabkan anak menjadi bosan di rumah sehingga keluar rumah dan mengakibatkan belajar menjadi kacau. Agar anak dapat belajar

dengan baik maka diperlukan suasana rumah yang tenang dan tenteram.

Adapun bentuk keterlibatan yang dapat dilakukan orangtua dalam membantu proses belajar anak, antara lain dengan menciptakan lingkungan rumah yang mendukung untuk proses belajar. Lingkungan di sini termasuk secara fisik dan psikologis. Untuk lingkungan secara fisik di sini, orangtua dapat menyediakan sarana dan prasarana yang dapat digunakan anak untuk belajar, seperti ruangan atau tempat untuk belajar, meja dan kursi, buku tulis dan buku pelajaran, serta peralatan tulis.

Adapun untuk lingkungan secara psikologis, orangtua diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung. Apabila anak lebih mudah berkonsentrasi dalam keadaan hening, maka orangtua dapat mengurangi atau mematikan volume suara televisi. Setiap orangtua pasti memiliki impian maupun harapan tersendiri terhadap anak-anaknya. Untuk itu, orangtua dapat menunjukkan harapan yang tinggi terhadap prestasi dan karier masa depan anak.

(d) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga berkaitan dengan hasil belajar yang dicapai siswa. Anak yang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya seperti makan, pakaian, kesehatan juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi,

Siswa akan mencapai prestasi yang lebih baik apabila siswa selalu melakukan latihan. Hasil belajar tidak akan maksimal apabila tidak ada latihan secara terus-menerus dan berkesinambungan.

C. Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi, seperti yang dikemukakan oleh Zaenal Arifin (1990: 4) antara lain : (1) prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dikuasai peserta didik; (2) prestasi belajar sebagai lambang pemuas hasrat ingin tahu. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa ahli psikologi menyebutkan hal ini sebagai tendensi keingintahuan dan merupakan kebutuhan umum manusia termasuk kebutuhan peserta didik dalam program pendidikan; (3) prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya bahwa generasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dia berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan; (4) prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari institusi pendidikan. Asumsinya bahwa kurikulumnya yang digunakan relevan dengan kebutuhan

4) Metode Belajar

Menurut Zulfiandri (dalam Prisma, 2007: 3) ada cara mudah untuk mengenal gaya belajar yaitu dengan cara melihat arah gerak bola matanya saat kita bertanya. Jika waktu ditanya atau memikirkan sesuatu bola mata siswa tersebut bergerak ke arah kanan atas, maka ini menunjukkan siswa tersebut adalah siswa dengan gaya visual, sedangkan jika saat berfikir atau ditanya sesuatu bola matanya melirik ke arah telinga akan berarti dia seorang auditory. Dan jika dia memandang ke bawah kakinya maka dia mempunyai gaya belajar kinestetik.

Masa usia sekolah adalah babak terakhir bagi periode perkembangan dimana manusia masih digolongkan sebagai anak. Sesuai periode ini mereka masuk ke masa pubertas, masa awal remaja yang akan mengantarkan mereka ke alam orang dewasa. Masa usia sekolah dikenal juga sebagai masa tengah dan akhir dari masa kanak-kanak. Pada masa inilah anak paling peka dan paling siap untuk belajar. Pada masa sekolah ini, cara berfikir anak lebih didasarkan pada kenyataan, bukan atas dasar fantasi seperti pada fase sebelumnya. Sejalan dengan lingkungannya yang baru yaitu lingkungan sekolah (Hadis, 1996: 57).

Menurut Havighurst masa kanak dengan masa sekolah yakni usia 6-12

Pembagian periode anak tersebut ditegaskan oleh Kohnstam yang

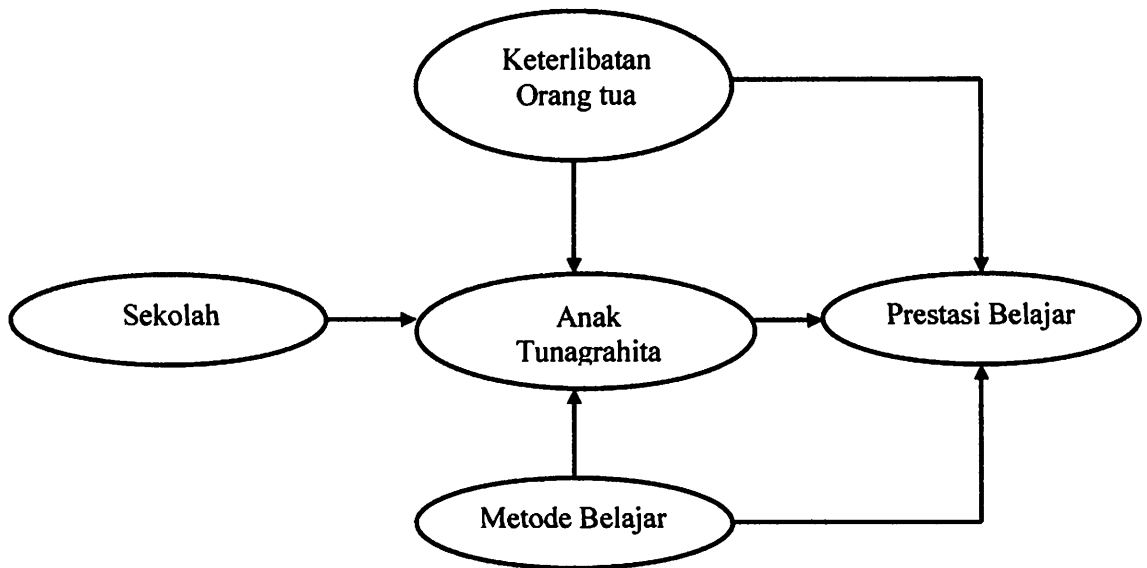
membatasi usia anak hingga 12 tahun. Sedangkan menurut Aristoteles, batasan usia anak yakni hingga usia 14 tahun, yang disebut juga dengan masa sekolah (Hurlock, 1978).

Masa usia sekolah dasar sering disebut sebagaimasa intelektual. Pada masa intelektual ini secara relative anak-anak lebih mudah di didik daripada masa sebelum dan masa sesudah. Masa ini diperinci lagi menjadi dua fase, yaitu :

1. Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar. Kira-kira usia 6 atau 7 tahun - 9 atau 10 tahun. Beberapa sifat anak-anak pada masa ini antara lain :
(a) Adanya hubungan positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi; (b) Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang tradisional; (c) Adanya kecenderungan memuji diri sendiri; (d) Suka membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain; (e) Apabila tidak dapat menyelesaikan tugas maka tugas itu dianggap tidak penting.
2. Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar. Kira-kira usia 9 atau 10 tahun - 12 atau 13 tahun. Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini antara lain : (a) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkrit; (b) Amat realistis, ingin mengetahui, ingin belajar; (c) Sampai pada kira-kira usia 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas yang memenuhi keinginannya; (d) Anak pada usia ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk bermain bersama-sama (Yusuf, 2005: 24-25).

6) Kerangka Teoritik

Adapun alur kerangka pemikiran yang ditujukan untuk mengarah jalannya penelitian agar tidak menyimpang dari pokok permasalahan adalah sebagai berikut:



Teori belajar berpangkal pada pandangan hakikat manusia, yaitu hakikat manusia menurut pandangan John Locke yaitu manusia merupakan organisme yang pasif. Locke menganggap bahwa manusia itu seperti kertas putih, hendak ditulisi apa kertas itu sangat tergantung pada orang yang menulisnya. Dari pandangan ini muncul aliran belajar behavioristik-elementeristik.

Pendapat Guthrie menekankan adanya hubungan antara stimulus (S) dengan respons (R) secara umum dapat dikatakan memiliki arti yang penting bagi siswa untuk meraih keberhasilan belajar. Caranya, guru banyak memberikan stimulus dalam proses pembelajaran, dan dengan cara ini siswa akan merespons

secara positif apa lagi jika diikuti dengan adanya *reward* yang berfungsi sebagai *reinforcement* (penguatan terhadap respons yang telah ditunjukkan).

Anak yang memiliki kebutuhan khusus adalah anak yang memiliki hambatan dalam pembelajaran dan membutuhkan pelayanan khusus dalam perkembangannya.

Dari bagan diatas dapat diartikan bahwa sekolah, orang tua dan juga metode pembelajaran dapat berpengaruh dalam prestasi belajar. Guru dan orang tua harus mengerti metode atau gaya belajar yang sesuai dengan subjek. Dengan begitu maka dengan mudah orang tua dan guru mengajarkan materi yang diajarkan kepada subjek sehingga prestasi belajarnya pun juga akan sesuai dengan yang diharapkan.

sekunder ini dapat membantu memberikan keterangan dan memberi data pelengkap dari sumber primer.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya dalam penelitian ini peneliti berusaha mencari informasi yang mengarah pada penelitian dan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data-data adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan (Bungin 2001: 142). Observasi ini dilakukan pada anak yang mengalami tunagrahita.

Dalam penelitian ini jenis observasi yang dilakukan menggunakan observasi langsung, yaitu; dengan melakukan pengamatan terhadap proses yang terjadi dalam situasi sebenarnya dan langsung diamati observer pada objek penelitian. Sedangkan alat observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan berkala, yaitu peneliti mengadakan cara-cara orang bertindak dalam jangka waktu tertentu, kemudian menuliskan kesan-kesan umumnya, setelah itu peneliti menghentikan penyelidikannya dan mengadakan penyelidikan lagi pada saat lain, dengan cara yang sama seperti sebelumnya.

3. Dokumentasi

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yaitu teknik pengumpulan data secara verbal mengenai suatu kejadian atau peristiwa yang berkaitan pada tema penelitian tersebut. Peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur, dimana pada saat wawancara peneliti hanya membuat pedoman wawancara saja, sehingga informan lebih leluasa dan terbuka dalam memberikan jawaban. Situasi wawancara yang demikian lebih mirip pada situasi percakapan yang ditandai dengan spontanitas.

Menurut Margono (2009: 161), “metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan

termasuk juga buku-buku pentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.”

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data mengenal hal-hal atau variabel melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, catatan, notuler, legger, agenda, atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang hal-hal variabel berupa perangkat kurikulum daftar nilai awal siswa. Dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh dari: (1) nilai prestasi belajar di sekolah subjek; (2) foto-foto saat penelitian berlangsung.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan dalam melakukan

c. *Conclusion drawing/verification*

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*),

Karena penelitian ini merupakan studi kasus data tunggal, maka peneliti menggunakan tiga kriteria dalam menentukan keabsahan data, yaitu :

a) Perpanjangan keikut-sertaan

b) Ketekunan pengamatan

Artinya melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Meningkatkan ketekunan ibarat mengecek soal-soal atau makalah yang dikerjakan, ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan itu, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali bahwa data yang telah ditemukan merupakan data yang benar. Selain itu, peneliti juga dapat mendeskripsi data secara akurat dan sistematis.

c) Triangulasi

Dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, triangulasi terdiri atas triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

d) Pengecekan seawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sejawat yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat *review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan.

e) Kecukupan referensial

Yang dimaksud dengan kecukupan referensi adalah adanya pendukung yang cukup untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Bahan referensi ini dapat berupa foto-foto, rekaman, dan dokumen autentik.

Kriteria kebergantungan merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian yang nonkualitatif. Pada cara nonkualitatif, reliabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replica studi. Jika dua atau beberapa kali dilakukan pengulangan studi dalam kondisi yang sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* ditempuh dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Audit dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing.

3. Kepastian (*Confirmability*)

Kriteria kepastian berasal dari konsep objektivitas menurut nonkualitatif. Disini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan penemuan seseorang. Jika nonkualitatif menghendaki pada orang, maka penelitian kualitatif menghendaki agar penekanan bukan pada orangnya, melainkan data. Dengan demikian kebergantungan itu bukan lagi pada orangnya, melainkan data itu sendiri.

Keadaan ekonomi dalam keluarga ini cukup memprihatinkan bahkan bisa dikatakan dalam keadaan menengah kebawah, ayahnya yang sebagai kepala keluarga tidak memiliki pekerjaan yang tetap, beliau hanya bekerja sebagai tukang bersih-bersih masjid dan hanya mengaji sukarela di masjid tersebut. Sedangkan ibunya tidak membantu untuk bekerja karena beliau tidak memiliki ketrampilan untuk bekerja, maklum saja karena kedua orang tuanya sama-sama memiliki tingkat pendidikan yang rendah, yaitu tamatan SD (Sekolah Dasar).

Lingkungan sekitar rumahnya cukup baik karena tingkat keagamaan di daerah tersebut cukup tinggi karena daerah tersebut terkenal dengan *ndalem* (lingkungan keturunan kyai). Semestinya lingkungan yang seperti itu cukup menunjang bagi perkembangan psikis anak. Tetangga-tetangga yang disekitar rumahnya juga rata-rata dan kebanyakan tingkat pendidikannya tinggi minimal tamatan SMA dan bahkan banyak yang meneruskan di Perguruan Tinggi. Dan secara garis besar lingkungan sekitar rumahnya itu cukup baik dan cukup menunjang buat perkembangan anak.

Riwayat kesehatan dalam keluarga ini tidak ada anggota keluarga yang memiliki penyakit yang sangat serius, hanya saja anak pertama yang menjadi subjek dalam penelitian ini pernah

dirawat inap karena dia mengalami penyakit panas tinggi dan menyebabkan step.

Adapun keterangan koding yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

SK : Inisial dari nama orang tua subjek

S : Anak tunagrahita

MM : Inisial dari informan I

SR : Inisial dari informan II

P1 : Pertanyaan I

P2 : Pertanyaan II, dsb.

Maka dalam keterangan koding menjelaskan tentang identitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) **Subjek Utama**

Dalam proses wawancara dan observasi kali ini subjek utamanya adalah orang tua yang memiliki anak tunagrahita. Dengan menggunakan pengkodean (inisial) untuk mempermudah saat menganalisis hasil wawancara serta observasi yang diperoleh dari penelitian. Maka untuk subjek utama inisial yang digunakan adalah SK sebagai orang tua dan S sebagai anak.

b) Informan Pertama

Dalam melakukan proses wawancara terdapat informan-informan yang digunakan untuk menggali berbagai informasi yang

c) Informan Kedua

b. Persiapan wawancara

c. Persiapan observasi

Observasi dilakukan selama proses wawancara berlangsung. Observasi yang dilakukan lebih difokuskan pada perilaku subjek yang menggambarkan bentuk-bentuk adanya keterlibatan orang tua terhadap proses belajar anak tunagrahita..

2. Pelaksanaan penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, Sejak bulan April sampai bulan Juni 2011. Penelitian terhitung dari penetapan fenomena psikologis, pencarian literatur, pencarian subjek dan lokasi penelitian, proses observasi, wawancara, dan dokumentasi hingga penyusunan laporan hasil penelitian secara bertahap.

Dalam jadwal penelitian kali ini peneliti melakukan penelitian di dua tempat yakni di rumah subjek dan di sekolah subjek. Adapun rinciannya sebagai berikut :

Tabel 4.1
Jadwal Penelitian di SD An-Najiyah Surabaya

No	Tanggal	Pukul	Keterangan
1.	04 April 2011	08.30	Menyerahkan surat izin penelitian kepada Kepala Sekolah SD An-Najiyah Surabaya.
2.	06 April 2011	09.00	Meninjau ruang kelas subjek serta melakukan observasi pertama pada saat subjek dalam proses belajar.
3.	08 April 2011	09.00	Wawancara pertama dengan SR
4.	09 April 2011	08.00	Observasi kedua saat subjek istirahat di sela waktu belajar.
5.	11 April 2011	09.00	Wawancara kedua dengan SR selaku guru wali kelas S.

Tabel 4.2

No	Tanggal	Pukul	Keterangan
1.	17 April 2011	16.00	Peneliti datang ke rumah subjek serta menceritakan maksud dan tujuan peneliti datang ke rumah subjek.
2.	23 April 2011	09.00-21.00	Observasi dan wawancara pertama dengan SK.
3.	24 April 2011	13.00-15.00	Observasi pertama perkembangan belajar si S dan wawancara dengan si S.
4.	26 April 2011	16.00-17.30	Observasi kedua perkembangan belajar si S dan wawancara dengan si S.
5.	30 April 2011	09.00-21.00	Observasi dan wawancara kedua dengan SK.
6.	07 Mei 2011	16.00	Wawancara dengan MM.

1) Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian observasi di dua tempat, yakni :

Pada tanggal 17 April 2011 peneliti mendatangi rumah SK yang berada di jalan sd, Surabaya. Peneliti tiba di rumah SK sekitar pukul 16.00 WIB. Pada saat itu SK sedang berada di depan rumahnya, beliau sedang mengambil jemuran yang ada didepan rumahnya. Setelah itu peneliti mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan SK, kemudian SK mempersilahkan peneliti masuk ke dalam rumahnya dan dipersilahkan duduk. SK meninggalkan peneliti sebentar di ruang tamu dan SK membuatkan minum, sembari minum peneliti menceritakan maksud dan tujuannya datang ke rumah SK, dan SK menyetujui tujuan peneliti.

Tak lama kemudian SK memanggil S yang baru pulang dari bermain. Peneliti mengajukan tangan kepada si S dan berniat untuk berjabat tangan tetapi si S tidak mau bersalaman dan si S malah menangis dan memukuli SK. Dan SK bercerita kepada peneliti kalau si S memang anaknya seperti itu, dia sangat sulit beradaptasi dengan orang baru maupun lingkungan baru. Si S menangis sangat keras sekali dan peneliti melihat adanya ketakutan yang berlebihan pada diri si S.

Tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 17.45 WIB, dan akhirnya peneliti pamit untuk pulang karena peneliti sudah menyampaikan tujuannya kepada SK. Dan peneliti mengucapkan kepada SK bahwasanya peneliti akan kembali lagi ke rumah SK dan SK pun mempersilakannya.

Pada tanggal 23 April 2011, peneliti kembali mendatangi rumah SK tepat pada pukul 09.00 WIB. Pada saat itu rumah SK terlihat sepi, dan hanya terlihat adik si S yang sedang bermain masak-masakan didepan rumahnya. Kemudian peneliti bertanya kepada adik tersebut dimana ibunya dan dia menjawab kalau ibunya sedang mencuci baju di belakang, dan peneliti meminta kepada adik tersebut untuk memanggil ibunya. Adik itu langsung lari ke belakang sambil berteriak memanggil ibunya. Tak lama kemudian SK tampak keluar dan mempersilahkan peneliti untuk duduk. Peneliti menanyakan kepada SK kemana si S berada karena daritadi peneliti tidak melihat si S, dan SK menjawab kalau S sedang sekolah dan belum pulang. Akhirnya peneliti bilang ke SK untuk meneruskan pekerjaannya di

Sembari menunggu si S pulang sekolah, peneliti melihat sekitar rumah dan bermain-main dengan adik si S. Setelah beberapa jam bermain-main dengan adiknya, terlihat dari kejauhan si S sedang berjalan sendirian. Setibanya di rumah si S langsung masuk ke dalam rumah tanpa melepas sepatu, dan dia melempar tas sekolahnya di ruang tamu dan melepas bajunya sendiri kemudian di lempar ke ruang untuk menonton televisi. Rumah terlihat sangat berantakan sekali. Dan tak lama kemudian adiknya yang nomer dua dan tiga juga terlihat pulang dari sekolah. Sama halnya dengan si S semua adik-adiknya juga melempar semua atribut sekolah yang digunakan. SK tidak menyambut kedatangan si S dan juga anak-anaknya yang lainnya. Dan SK juga tidak menyuruh anak-anaknya untuk mencuci kaki ataupun makan. SK malah sibuk sendiri menjemur pakaian. SK tampak cuek terhadap si S dan juga anak-anaknya yang lain. Sampai akhirnya si S meminta makan pada SK dan SK menyuruh si S untuk mengambil makan sendiri, tapi pada kenyataannya si S tidak bisa mengambil makanan sendiri, dan peneliti pun membantu si S untuk mengambil makanan.

Setelah beberapa menit akhirnya SK selesai menjemur pakaian. SK terlihat sangat tidak perhatian terhadap si S dan anak-anaknya lainnya. SK membiarkan si S serta adi-adiknya bermain di luar, padahal cuaca

tetangganya tanpa memperdulikan si S sama sekali. Dari sini terlihat bahwasanya SK kurang memperhatikan si S. Akhirnya peneliti mengajak si S untuk belajar, pada awalnya si S tidak mau belajar tetapi peneliti berusaha membujuk kalau si S mau belajar nanti akan dibelikan kue dan akhirnya si S mau belajar meskipun sangat sulit dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membujuk si S agar mau belajar. Peneliti mengecek semua buku tulis si S, ada beberapa buku yang sudah habis tetapi SK tidak membelikannya, dan hampir semua buku-buku pelajarannya sobek. Ternyata si S sama sekali tidak bisa berhitung dan membaca, semua sudah di luar kenormalan. Si S belajar di lantai karena tidak ada ruang khusus belajar jadi peneliti membantu si S belajar di lantai tanpa ada meja kecil buat menulis. Keadaan yang sungguh memprihatinkan karena SK sangat tidak memperhatikan kebutuhan sekolah dan kebutuhan belajar si S, tidak hanya si S tetapi juga anak-anaknya yang lain. SK juga tidak menciptakan suasana yang harmonis dan nyaman untuk belajar. Tidak ada canda tawa bersama anggota keluarga, semua terlihat tidak ada yang saling memperhatikan satu sama lainnya.

Waktu sudah menunjukkan pukul 20.45 WIB, tetapi si S belum juga tidur, dia masih menonton televisi hingga larut malam, dan pukul 22.00 WIB si S tertidur di depan televisi dan tidur di lantai bersama dengan adik-adiknya yang lainnya.

Setelah melintasi halaman sekolah tersebut, peneliti mulai memasuki kantor TU (Tata Usaha), sebelum memasuki ruangan itu peneliti mengetuk pintu dan akhirnya masuk kedalam ruang TU dan peneliti di tanya oleh salah seorang guru yang berada di ruang tersebut dan akhirnya peneliti mengucapkan kalau kedatangan peneliti disana ingin bertemu dengan kepala sekolah.

Tak lama kemudian peneliti bertemu kepala sekolah dan bapak kepala sekolah tersebut mempersilahkan peneliti untuk masuk ke dalam ruang kepala sekolah dan mempersilahkan peneliti untuk duduk dan menceritakan maksud dan tujuannya datang ke sekolah tersebut. Dan saat peneliti menjelaskan kepada kepala sekolah tujuan dari peneliti berkunjung di sekolah tersebut adalah untuk melakukan penelitian tentang keterlibatan orang tua terhadap salah seorang murid di sekolah tersebut. Akhirnya kepala sekolah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian tersebut dan kepala sekolah membantu peneliti untuk mempertemukan si S kepada peneliti.

Setelah peneliti menceritakan kepada kepala sekolah, akhirnya peneliti diajak oleh SR selaku wali kelas S untuk melihat ruangan belajar yang sedang ditempati si S. Sambil melihat-lihat SR juga menjelaskan kepada peneliti tentang masuk sekolah jam 07.00-11.00 WIB, hari efektif masuk mulai hari senin sampai hari sabtu. Setelah menunjukkan berbagai kondisi yang ada di tempat tersebut akhirnya peneliti dan SR kembali ke ruangan TU, dan menyuruh peneliti

Esok harinya peneliti datang kembali ke sekolah tersebut dan langsung menemui SR yang ada di ruang guru. Sambil menunggu pergantian jam pelajaran, peneliti dan SR berbincang-bincang tentang si S ketika berada di sekolah. Lonceng pergantian jam telah berbunyi, SR mengajak peneliti untuk masuk di ruang kelas satu dimana si S berada. Akhirnya peneliti masuk ke dalam kelas dan peneliti diperkenalkan kepada murid-murid kelas satu, SR bilang kalau peneliti akan membantu SR dalam mengajar.

Tak lama setelah itu akhirnya SR mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di depan kelas dan peneliti berada di belakang untuk melihat proses belajar-mengajar berlangsung. Peneliti melihat si S duduk paling belakang sendiri tanpa ada teman sebangkunya. Pada diri si S tampak kalau dia tidak bisa memahami pelajaran yang disampaikan oleh SR. Yang dilakukan S hanya duduk diam di bangkunya dan sesekali dia tidur-tiduran di bangkunya. Saat si S tidur-tiduran di bangkunya, dia di tegut oleh SR untuk tidak tidur-tiduran dan memperhatikan ke papan tulis. SR menyuruh semua murid untuk mengerjakan buku LKS, semua murid mengerjakan dengan baik walaupun mereka banyak yang ngobrol sama teman sebangkunya, atau bahkan ada yang berjalan-jalan untuk meminjam alat tulis temannya.

Tetapi si S hanya diam saja tanpa ikut ramai seperti teman-temannya yang lain. Peneliti menghampiri si S dan menanyakan apa dia bisa mengerjakan soal itu dan si S hanya diam saja tanpa memperdulikan peneliti berbicara. Peneliti melihat si S tidak bisa menjawab soal yang diberikan SR, si S hanya menulis dengan huruf yang tidak bisa di baca. SR menghampiri peneliti yang ada di sebelah meja si S dan SR menceritakan kepada peneliti kalau begitulah si S dalam kesehariannya di sekolah, si S tidak mampu untuk membaca dan juga berhitung, terkadang dalam menjawab pertanyaan si S menjawab dengan menulis kembali pertanyaan yang ada, hal ini dilakukan karena dia tidak mangerti sama sekali apa yang diperintahkan.

90 menit sudah berlalu dan bel istirahat telah berbunyi, murid-murid bergegas untuk meninggalkan ruangan untuk bermain di depan kelas dan membeli kue. Tetapi hal ini berbeda dengan si S, si S keluar dengan sangat santai dan dia terlihat sangat murung, si S hanya sendirian, dia tidak mau bermain dengan teman-teman yang lainnya. Peneliti menghampiri salah satu temannya si S dan peneliti bertanya kenapa dia tidak mau bermain dengan si S, malah dia menjawab dan mengatakan kalau si S itu jorok dan bodoh.

Istirahat telah usai dan bel masuk juga berbunyi, semua murid masuk ke dalam ruang kelas mereka masing-masing. Dan kali ini peneliti mengobservasi si S dari luar kelas si S tanpa si S mengetahui keberadaan peneliti. Hal yang sama pun terjadi, si S hanya duduk diam

Bel pulang kelas satu telah berbunyi dan semua murid kelas satu pulang, dan bersamaan dengan itu pula peneliti berpamitan dan mengucapkan terima kasih kepada SR karena beliau sudah menceritakan semua tentang si S dan sudah mempersilahkan peneliti untuk melakukan observasi.

Berdasarkan kegiatan observasi di atas, maka hasil yang diperoleh dari peneliti kali ini adalah SK sebagai orang tua dari S sangat tidak berperan aktif atau tidak melibatkan diri dalam proses belajar si S. SK tidak memperdulikan dan sangat cuek terhadap proses belajar si S, seperti

2) Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan SK, S, MM, dan juga SR. Maka kegiatan wawancara adalah sebagai berikut :

1) Wawancara hari pertama

Seorang bidan menyarankan kepada SK untuk mengkonsumsi makanan yang bergizi saat hamil. SK pun mengikuti saran yang diberikan oleh bidan itu dan SK juga mengkonsumsi makanan yang bergizi saat hamil si S.

"Waktu hamilnya si S itu saya banyak makan mbak, tapi saya sering makan di rumah tetangga mbak, kalau makan dirumah sendiri itu saya tidak suka, mungkin itu sudah bawaan bayi mbak, saat hamil si S itu saya sering diberi susu sama tetangga saya, tiap bulan saya dibelikan susu sama tetangga saya itu mbak". (SK-P1)

"Dan akhirnya saya juga mengetahui gangguan si S dari SR, waktu itu saya sering dipanggil di sekolah". (SK-P10)

Setelah SK mengetahui gangguan yang dimiliki si S, maka SK sering memintakan do'a kepada mbahnya yang konon mbahnya itu seorang kyai dengan tujuan agar si S sembuh dari gangguannya, SK juga memakaikan kalung jimat yang dipercaya sebagai penangkal syetan.

"Si S itu mbak sudah saya bawa ke mbahnya biar dia di do'akan karena mbahnya itu orang ndalem (golongan kyai), si S itu juga dibuatkan mbahnya jimat". (SK-P11)

2) Wawancara hari kedua

Pada wawancara hari kedua ini peneliti melakukan wawancara di rumah SK, tepatnya tanggal 30 April 2011 sekitar pukul 16.00 WIB hingga 17.30 WIB.

Pada awalnya SK gugup karena memiliki anak yang memiliki gangguan tetapi setelah dibawa ke mbahnya, lama-lama SK merasa terbiasa dengan keadaan yang dialami si S.

"Pertama itu saya kaget dengan keadaan si S, tapi akhirnya saya terbiasa dengan itu semua". (SK-P12)

SK menuturkan kalau si S itu anaknya sangat sopan, dan dia suka menyapa tetangga-tetangganya yang lewat di depan rumahnya.

"si S itu anaknya sopan dan dia ramah, dia suka menyapa orang-orang tetangga yang lewat". (SK-P13)

Dalam sehari-hari SK lebih banyak meluangkan waktu untuk pekerjaan rumah. SK merasa lebih disibukkan untuk membersihkan

"Saya itu jarang berkumpul dengan anak-anak kerena saya selalu sibuk membersihkan rumah, maklumlah mbak anak masih kecil-kecil sering bikin rumah berantakan". (SK-P14)

SK menuturkan bahwa dia tidak pernah mengajarkan apa-apa kepada si S hal ini SK lakukan karena si S tidak mau diajari oleh SK. Dan SK juga menjelaskan kalau beliau juga tidak paham dengan pelajaran SK.

Begitu sibuknya SK dengan aktivitasnya sehari-hari, hingga akhirnya SK tidak pernah mendampingi si S belajar ataupun membantu si S dalam mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan

oleh gurunya di sekolah. SK menyatakan kalau si S tidak pernah mau belajar dengan SK dan SK juga menyatakan kalau si S sangat susah untuk belajar. Si S lebih senang bermain-main.

"Saya itu tidak pernah mengajari si S mbak, karena si S sendiri susah dan tidak mau untuk belajar, dia itu lebih senang bermain-main". (SK-P17)

Untuk belajar saja SK susah membujuk si S, apalagi untuk mengecek buku-bukunya. SK tidak pernah mengecek buku-buku sekolahnya si S karena si S selalu marah kalau bukunya dilihat SK, oleh karena itu SK tidak pernah mengecek buku si S.

"Jangankan untuk mengecek bukunya mbak, memegang bukunya saja saya sudah dimarahi, ya sudah akhirnya saya tidak pernah mengecek bukunya si S". (SK-P18)

SK tidak pernah mengetahui jika buku tulis si S sudah waktunya ganti. Biasanya kalau ada buku tulis si S yang habis maka si S yang akan meminta sendiri kepada SK.

"Kalau bukunya si S sudah habis biasanya dia yang meminta sendiri kepada saya mbak, dia minta dibeliakan buku tulis, pensil, ataupun penghapusnya yang sudah habis". (SK-P19)

SK merasa sedikit malu memiliki anak seperti si S tetapi SK bisa menepis semua rasa malu itu. Dan SK berusaha menerima kenyataan bahwa buah hatinya memiliki gangguan.

2) Wawancara hari kedua

Pada wawancara kali ini dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 April 2011 sekitar pukul 16.00-17.30 WIB. Dimana peneliti melakukan wawancara di rumahnya dan wawancara itu berlangsung ketika peneliti mengobservasi perkembangan belajarnya.

Si S biasanya berangkat ke sekolah pukul 06.30 WIB, dan dia selalu berangkat sendiri tanpa diantar SK. Si S tidak pernah makan pagi sebelum berangkat sekolah.

"Jam setengah tujuh". (S-P5)

“Berangkat sendiri, nggak diantar ibu”. (S-P6)

"Aku nggak pernah makan, ibu belum masak". (S-P7)

Si S tidak pernah mau belajar, karena menurutnya kalau dia belajar sama SK, si S selalu dimarahi SK. Oleh karena itu si S tidak pernah mau untuk belajar dengan SK.

"Aku nggak mau belajar sama ibu, nanti aku dimarahi". (S-P8)

SK dan ayahnya tidak mau mengajari si S, karena SK selalu menggunakan tindakan fisik kepada si S ketika si S tidak dapat menjawab pertanyaan dan tidak mau menulis, jadi si S takut dan tidak mau belajar lagi.

"Aku nggak pernah belajar sama ayah dan ibu, kalau nggak bisa nulis aku dimarahi dan dipukul trus kalau belajar sama ayah dan ibu, aku takut". (S-P9)

semua tetangga SK mengira kalau si S itu lumpuh. Si S juga terlambat masuk sekolah dikarenakan si S belum mampu untuk sekolah padahal usianya sudah mencukupi untuk masuk sekolah. Hal ini juga disebabkan oleh keadaan ekonomi keluarga SK yang menengah ke bawah.

"Dulu itu si S baru bisa jalan dan ngomong waktu usia sekitar tiga tahun lebih, waktu ulang tahunnya yang ketiga aja dia masih belum bisa apa-apa, dia masih digendong SK. Tetangga-tetangga mengira kalau si S itu lumpuh karena yang dialami si S itu sudah tidak normal. Si S baru masuk taman kanak-kanak usia tujuh tahun, karena waktu usia lima tahun dia belum mampu untuk sekolah, itu juga disebabkan karena SK tidak punya biaya untuk menyekolahkan si S". (MM-P2)

Tutur kata dari MM, bahwa SK tidak pernah mengajari anaknya tersebut, SK selalu membiarkan si S hanya bermain-main tanpa menyuruhnya untuk belajar. Padahal sebenarnya si S itu mau patuh tetapi karena SK tidak memperdulikannya maka dari itu si S jadi bandel.

"SK itu tidak pernah mengajari si S belajar, jangan kan mengajari, menyuruh si S untuk belajar aja tidak pernah. Sebenarnya si S itu mau nurut lho, wong sama saya aja dia mau nurut, kalau saya suruh dia belajar, pasti dia belajar, saya sendiri juga kerja jadi saya tidak bisa menyuruh si S setiap hari. SK aja yang memang tidak mau memperhatikan si S". (MM-P3)

kepala sekolah kemarin, si S tahun ini juga tidak kami naikkan lagi karena memang si S itu masih belum bisa apa-apa mbak, sama sekali dia tidak bisa membaca dan berhitung". (SR-P1)

Menurut SR, kondisi awal si S masuk ke sekolah An-Najiyah itu mengalami banyak sekali keterlambatan yang terdapat pada si S. Tidak bisa menulis, tidak mengenal huruf-huruf dan angka-angka, sangat bandel.

"Ketika baru pertama kali masuk sekolah ini si S mengalami banyak sekali keterlambatan seperti tidak bisa menulis, tidak mengenal huruf dan angka, dan sangat nakal". (SR-P2)

Bentuk pengajaran yang diberikan SR terhadap si S yaitu berupa si S diajarkan untuk dapat mengenal huruf dan angka, kerja sama, menjalin pertemanan, dan diajarkan tentang tata krama.

"Saya mengajarkan kepada si S untuk bisa mengenal huruf dan angka, mengajarkan bagaimana caranya bekerja sama, mengajarkan caranya berteman dan mengajarkan tentang tata krama". (SR-P3)

Metode belajar yang SR ajarkan kepada muridnya termasuk juga kepada si S yaitu dengan menggunakan metode visual dan auditory. SR menggunakan metode visual dengan cara menerangkan pelajaran dengan ditulis di papan tulis, metode auditory dilakukan dengan cara bercerita dan mendekte. Akan tetapi jika menggunakan metode auditory si S tidak dapat menerima pelajaran tersebut dan

dengan metode visual pun si S hanya bisa menulis ulang apa yang ditulis SR dipapan tulis tetapi tidak bisa menjawab pertanyaan yang ada.

"Saya itu mengajari murid-murid saya dengan menggunakan metode visual dan juga metode auditory. Si S juga saya ajari dengan menggunakan metode yang sama, kalau visual biasanya saya menulis pelajaran dipapan tulis dan auditory biasanya dengan bercerita dan mendekte. Tetapi si S itu jika di dekte tidak dapat mencerna dengan baik, kalau ditulis di papan tulis si S hanya bisa meniru tulisan yang ada di papan tetapi tidak dapat menjawab pertanyaan, dia hanya bisa mengutip dari papan". (SR-P4)

SR sudah sering membicarakan keterlambatan si S kepada SK, bahkan SR juga sering memanggil SK untuk datang ke sekolah dan membicarakan tentang gangguan yang dimiliki si S di sekolah dalam proses belajar. Dan dari pihak sekolah juga sering menyarankan kepada SK untuk menyekolahkan S di sekolah inklusi.

"Saya sudah sangat sering memanggil SK untuk datang ke sekolah dan membicarakan keterlambatan yang dimiliki si S dalam proses belajar. Pihak sekolah juga menyarankan kepada SK agar si S di sekolahkan di sekolah inklusi". (SR-P5)

Menurut SR, bahwa tidak ada perbedaan yang diberlakukan terhadap si S, SK tampak cuek dan tidak memperhatikan si S meskipun SK sudah mengetahui gangguan yang di miliki si S.

2) Wawancara hari kedua

SR memaparkan bahwasanya SK tidak pernah mengikuti dan menjalankan saran yang diberikan pihak sekolah kepadanya agar menyekolahkan si S di sekolah inklusi. SK tampak cuek dan tidak memperhatikan perkembangan si S meskipun si S mengalami gangguan dan keterlambatan di sekolah.

SR mengatakan bahwa SK adalah orang tua yang tidak peduli terhadap perkembangan anaknya. Sebagai orang tua seharusnya memperdulikan perkembangan anaknya dan mengusahakan yang terbaik buat anaknya.

"SK itu orang tua yang tidak baik, dia tidak pernah memperhatikan dan peduli terhadap anaknya, seharusnya sebagai orang tua itu harus peduli terhadap perkembangan anaknya, apalagi anaknya mengalami gangguan seperti yang dialami si S". (SR-P8)

C. Dokumentasi

a) Kegiatan dalam Dokumentasi

Data dokumentasi yang diperoleh pada saat peneliti melakukan proses penelitian kali ini berupa gambar dan juga tulisan dari si S.

1) Metode Belajar Anak Tunagrahita

Seorang guru yang jeli akan dapat mengidentifikasi siapa siswanya yang memiliki gaya belajar visual, auditory, dan kinestetik dengan cara bagaimana cara siswa menanggapi pelajaran yang diberikan oleh guru. Dengan begitu maka guru akan lebih mudah untuk menjelaskan pelajaran agar lebih mudah diterima oleh siswanya.

Begitu pula dengan subyek si S bahwasanya dia juga memiliki gaya belajar yang sesuai dengan dirinya sendiri. Guru si S (SR) lebih menggunakan gaya belajar visual dan auditory, untuk gaya belajar kinestetik jarang digunakan karena para siswa masih kelas 1 SD, dan

Metode belajar visual yang dilakukan SR yaitu dengan cara menjelaskan materi pelajaran dengan menuliskan di papan tulis, dengan membaca buku pelajaran. Sedangkan metode belajar auditory bisanya dilakukan dengan cara bercerita, menjelaskan dengan kata-kata serta mendeckte siswanya.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa si S lebih cenderung memiliki metode belajar visual, meskipun si S hanya bisa meniru tulisan yang ada tanpa bisa menjawab pertanyaan yang ada.

2) Bentuk-bentuk Keterlibatan Orangtua dalam Proses Belajar Anak Tunagrahita

Dari berbagai teknik penelitian yang telah dilakukan peneliti, didapatkan beberapa hal yang menjadi bentuk-bentuk keterlibatan orang tua, antara lain sebagai berikut :

a) Pemberian pendidikan yang sesuai dengan kemampuan anak

Salah satu bentuk keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak tunagrahita adalah dengan memberikan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan anak, karena dengan memberikan pendidikan yang sesuai maka hal itu dapat membantu anak untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Pemberian pendidikan yang sesuai dengan kondisi anak dapat diharapkan menjadi lebih mandiri dan lebih memiliki rasa tanggung jawab atas apa yang telah menjadi pilihan dari anak. Pemberian pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan tidak hanya diberikan kepada anak normal tetapi juga diberikan kepada anak-anak yang memiliki keterbatasan atau anak yang berkebutuhan khusus seperti tunagrahita.

Orang tua memiliki kewajiban terhadap anak yang terkandung dalam surat al-isra:12, dan QS. At-Tahrim, diantara kewajiban tersebut antara lain :

1. Menerima, merawat, memelihara, melindungi, memberikan pengasuhan dan kasih sayang serta pola asuh yang terbaik.

- Dalam hal ini subyek SK tidak memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan si S. SK tetap menyekolahkan si S di sekolah normal meskipun SK sudah mengetahui bahwa si S mengalami gangguan, seharusnya setelah mengetahui gangguan yang dialami si S maka SK harus menyekolahkan si S ke sekolah inklusi agar gangguan yang dialami si S dapat sembuh meskipun tidak sembuh seperti anak normal.

- Salah satu bentuk keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak tunagrahita yaitu dengan membantu mengulang materi yang diajarkan di sekolah dan membimbing anak dalam mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah).

Sebagai orang tua dapat melihat secara realistis dengan melihat kemampuan dan minat yang dimiliki anak. Untuk anak yang telah duduk di sekolah dasar (SD) atau tingkat selanjutnya, orang tua dapat melihat pada pelajaran apa anaknya tampak unggul. Selain itu orang tua perlu mengetahui dan membantu mengoptimalkan cara belajar

Dalam kaitannya dengan sekolah, orang tua dapat membantu anak dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Misalnya dengan membantu mengulang materi di sekolah, membimbing anak dalam mengerjakan PR. Selain itu, orang tua juga dapat meluangkan waktu untuk dapat terlibat dalam membantu program sekolah. Misalnya, dengan melakukan pengawasan terhadap cara pengajaran yang diterapkan oleh pihak sekolah.

Subyek tidak pernah membantu mengulang materi di sekolah dan membimbing anaknya (si S) dalam mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah). Disaat si S mendapatkan PR dari sekolah, SK tidak pernah membimbingnya dalam mengerjakan PR dan SK tidak pernah mengecek ulang pelajaran yang didapatkan si S di sekolah. Hal ini akan menyebabkan tidak adanya minat belajar anak sehingga anak banyak mengalami keterlambatan dan tidak dapat berkembang. Dalam

c) Menyediakan sarana prasarana

Orang tua juga harus menciptakan lingkungan rumah yang mendukung untuk proses belajar. Orang tua diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung. Apabila anak lebih mudah konsentrasi dalam keadaan hening, maka orang tua dapat mengurangi atau mematikan volume suara televisi atau suara-suara yang dapat mengganggu konsentrasi anak. Sebagai orang tua harus mengetahui cara belajar anaknya, karena dengan begitu anak akan merasa nyaman untuk belajar.

Dalam hal ini SK tidak memberikan sarana maupun prasarana yang dibutuhkan si S yang dapat menunjang pendidikannya atau belajar. SK sangat cuek dan tidak memperhatikan kebutuhan si S. Suasana di rumah SK juga sangat tidak mendukung untuk belajar. Untuk itu dapat diketahui bahwa orang tua (SK) tidak menunjukkan adanya keterlibatan dalam hal menyediakan sarana prasarana yang dibutuhkan oleh anaknya (S).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka dikemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna bagi semua pihak, antara lain :

- 1) Kepada orang tua, diharapkan dapat menerima apa adanya kondisi anaknya serta memberikan prioritas yang sama terhadap pendidikan untuk anak-anaknya. Sebagai orang tua yang mempunyai anak tunagrahita, diharapkan lebih peduli terhadap pendidikan dan pengasuhannya, karena orang tua adalah tokoh yang paling utama yang sangat memiliki peran aktif dalam memberikan contoh yang positif, membimbing serta memberikan kasih sayang kepada anaknya.
- 2) Kepada orang tua yang memiliki anak tunagrahita sebaiknya tidak di sekolahkan ke sekolah umum tetapi sebaiknya di sekolahkan di sekolah luar biasa.
- 3) Subyek dan anggota keluarga lainnya diharapkan dapat mendorong dalam pencapaian bentuk-bentuk keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak tunagrahita. Orang tua subyek diharapkan lebih melibatkan diri dalam proses belajar anaknya dengan lebih memperhatikan perkembangan dan segala kebutuhan yang dibutuhkan anaknya.
- 4) Bagi terapis, psikolog, dokter, serta para pendidik dapat memberikan penjelasan serta bimbingan kepada orang tua yang memiliki anak tunagrahita, sehingga orang tua benar-benar paham mengenai gangguan tersebut dan diharapkan dapat menangani secara dini dan tepat.

- 5) Bagi peneliti lain yang mempunyai minat untuk mengkaji masalah tentang keterlibatan orang tua terhadap anak tunagrahita disarankan untuk lebih detail dan jeli lagi dalam meneliti suatu studi kasus terutama saat observasi, agar gambaran bentuk-bentuk keterlibatan orang tua terhadap anak tunagrahita lebih tergambar dengan jelas.
- 6) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi, terutama psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan serta memberikan informasi mengenai bentuk-bentuk keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (1994). *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Depdikbud.
- _____. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Agustian, A. Ginanjar. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quality)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Amin, M. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdikbud.
- Arifin, Z. (1990). *Evaluasi Instruksiponal Prinsip Teknik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2001). *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- _____. (2004). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Choiri, A. Salim dan Rafik K. (1999). *Dasar-Dasar Rehabilitasi Pekerjaan Sosial*. Surakarta: FKIP UNS.
- Gunarso, A. (1993). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Gunung Agung.
- Hadis, F. Aswin. (1996). *Psikologi Perkembangan Anak*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hurlock, B. Elizabeth, (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kantjono, A. Tri. (1998). *Mengajarkan Emotional Intelegence Pada Anak (Terjemahan)*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama
- Kurnianingrum, Woro (2008, 3, Oktober). *Peran Orangtua dalam Proses Belajar Anak*. Diakses pada tanggal 4 Maret 2011. <http://angel-s-wing.blogspot.com/2008/10/peran-orangtua-dalam-proses-belajar.html>
- Margono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Moleong, Lexy. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munzayanah, (2000). *Tunagrahita*. Surakarta: PLB-UNS.
- Prisma, R. (2007). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar dengan Pengoptimalan Modalitas Belajar Siswa. *Jurnal Guru, Vol. 4. 35-41*.
- Purwanto, N. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putro, S. Ananto. (1999). *Identifikasi Anak Luar Biasa*. Surakarta: Tiga Serangkai.
- Somantri, S. (1996). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Syah, M. (2005). *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianada dan Yudhi M. (2002). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widiawati, (2010). *Makalah Teori Belajar dan Pembelajaran*. Program Pasca Sarjana: Universitas Negeri Madang.
- Yin, R. K. (1996). *Studi Kasus Desain and Metode*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Yusuf, S. (2005). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.